

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang mengambil topik yang berkaitan dengan Tata Kelola & Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas.

Penelitian terdahulu diantaranya:

2.1.1 Ferdyant et al. (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas penerapan tata kelola dan pengaruh NPF terhadap profitabilitas bank umum syariah. Sampel penelitian ini adalah sepuluh Bank Umum Syariah dengan jumlah sampel tiga puluh Bank umum syariah dan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian melalui uji-t menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan *good corporate governance* berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas.

Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan yang terdahulu adalah:

1. Variabel dependen yang digunakan penelitian adalah profitabilitas.
2. Variabel independen yang digunakan penelitian adalah *Good Corporate Governance* dan Risiko Pembiayaan.
3. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.
4. Teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda

Perbedaan penelitian yang sekarang dengan yang terdahulu adalah:

1. Variabel independen *Good Corporate* diukur menggunakan nilai komposit. Sedangkan variabel independen peneliti sekarang diukur menggunakan aspek Jumlah dewan komisaris, Jumlah dewan direksi, Jumlah komite audit.
2. Periode penelitian sekarang yaitu periode 2017-2021, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2010-2013

2.1.2 Pratiwi (2016)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan CAR, NPF, ROA, ROE, FDR dan BOPO. Sampel penelitian yang digunakan adalah delapan bank umum syariah. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Data Panel. Hasil penelitian membuktikan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap ROA.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan pada bank umum syariah yang diukur dengan ROA.
2. Variable independen yang digunakan adalah GCG
3. Sampel yang digunakan pada penelitian ini Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian saat ini tidak meneliti CAR, NPF, ROE, FDR dan BOPO. Namun, menambahkan variabel risiko pembiayaan sebagai pengaruh terhadap profitabilitas.
2. Periode penelitian sekarang yaitu periode 2017-2021, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2010-2015.
3. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data panel, sedang penelitian saat ini menggunakan Teknik analisis regresi berganda.
4. Penelitian terdahulu menggunakan teknik analisis data panel, sedang penelitian saat ini menggunakan analisis regresi berganda

2.1.3 Eksandy (2018)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Sampel penelitian yang digunakan adalah delapan bank umum syariah. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian membuktikan bahwa secara parsial jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan komisaris independen, dewan pengawas syariah dan jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap ROA.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan yang diukur dengan ROA
2. Variabel independen yang digunakan adalah GCG
3. Sampel yang digunakan pada penelitian ini Bank Umum Syariah d Indonesia.
4. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian saat ini tidak hanya meneliti Variabel GCG. Namun menambahkan Variabel Risiko Pembiayaan yang diukur dengan NPF
2. Periode penelitian sekarang yaitu periode 2017-2021, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2011-2014.
3. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah regresi data panel. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis regresi berganda

2.1.4 Ariandhini (2019)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh GCG terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah. Sampel penelitian yang digunakan adalah lima bank umum syariah. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian membuktikan bahwa jumlah dewan direksi, berpengaruh positif dan signifikan pada ROA.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas yang diukur menggunakan ROA.
2. Variabel independen yang digunakan adalah GCG.
3. Sampel yang digunakan pada penelitian ini Bank Umum Syariah di Indonesia.
4. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian saat ini tidak hanya meneliti Variabel GCG. Namun menambahkan Variabel Risiko Pembiayaan yang diukur dengan NPF
2. Variabel GCG pada penelitian saat ini tidak meneliti aspek DPS
3. Periode penelitian sekarang yaitu periode 2017-2021, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2011-2016.
4. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah regresi data panel. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis regresi berganda.

2.1.5 Irawan & Puteri (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh NPF terhadap profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Sampel penelitian yang digunakan adalah seluruh BPRS yang terdaftar pada OJK. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah Error Correction Model (ECM) dan Kointegrasi. Hasil penelitian membuktikan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap BPRS.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas.
2. Variabel Independen yang digunakan adalah risiko pembiayaan.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian saat ini tidak hanya meneliti Risiko Pembiayaan, namun menambahkan Variabel GCG yang diukur dengan Jumlah dewan komisaris, Jumlah dewan direksi dan Jumlah komite audit.
2. Variabel profitabilitas pada penelitian saat ini diukur menggunakan ROA.
3. Periode penelitian sekarang yaitu periode 2017-2021, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2013-2018.
4. Sampel yang digunakan pada penelitian saat ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia, sedangkan pada penelitian terdahulu adalah Bank Pembiayaan Rakyat Indonesia.
5. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah error correction model, sedangkan penelitian saat ini menggunakan analisis regresi berganda

2.1.6 Yunita & Wirawati (2020)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh NPL terhadap profitabilitas Sampel penelitian yang digunakan adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian membuktikan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas.
2. Variabel Independen yang digunakan adalah risiko pembiayaan.
3. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*.
4. Teknik analisis data yang menggunakan analisis regresi berganda.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian saat ini tidak hanya meneliti Variabel Risiko Pembiayaan. Namun menambahkan Variabel GCG.
2. Sampel yang digunakan pada penelitian saat ini Bank Umum Syariah di Indonesia. Namun, pada penelitian terdahulu menggunakan Bank Umum Swasta Nasional.
3. Periode penelitian sekarang yaitu periode 2017-2021, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2016-2018.

2.1.7 Azizah & NR (2020)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh jumlah dewan komisaris, jumlah jumlah komite audit, dan dewan pengawas syariah terhadap kinerja perbankan syariah. Sampel penelitian yang digunakan adalah sepuluh bank umum syariah. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian membuktikan bahwa jumlah dewan komisaris, jumlah jumlah komite audit dan dewan pengawas syariah berpengaruh negative signifikan terhadap ROA.

Persamaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Variabel dependen yang digunakan adalah profitabilitas.
2. Variabel Independen yang digunakan adalah jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi dan jumlah komite audit.

Perbedaan penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian saat ini meneliti variabel Risiko Pembiayaan
2. Periode penelitian sekarang yaitu periode 2017-2021, sedangkan penelitian terdahulu pada periode 2014-2018.
3. Penelitian terdahulu menggunakan Teknik analisis data regresi data panel, sedangkan penelitian sekarang menggunakan analisis linear berganda

Berikut ini matrik yang menyajikan penelitian terdahulu dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1
PENELITIAN TERDAHULU

Peneliti	Tujuan	Variabel Dependen	Variabel Independen	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
Ferdyant et al. (2014)	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas penerapan tata kelola dan pengaruh NPF terhadap profitabilitas bank umum syariah.	Variabel adalah profitabilitas	Variabel independen adalah Good Corporate Governance dan Risiko Pembiayaan.	Sepuluh Bank Umum Syariah dengan jumlah sampel tiga puluh Bank umum syariah dan menggunakan metode <i>purposive sampling</i>	Hasil penelitian membuktikan bahwa kualitas pelaksanaan good corporate governance berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas dan NPF berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas.
Pratiwi (2016)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan GCG terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan CAR, NPF, ROA, ROE, FDR dan BOPO.	Variabel dependen adalah kinerja keuangan, CAR, NPF, ROE, FDR dan BOPO	Variable independen yang digunakan adalah GCG	Delapan bank umum syariah. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian membuktikan bahwa GCG berpengaruh positif terhadap ROA.
Eksandy (2018)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh GCG terhadap kinerja keuangan perbankan syariah.	Variabel dependen kinerja keuangan yang diukur dengan ROA	Variabel independen adalah GCG	Delapan bank umum syariah. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian membuktikan bahwa secara parsial jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap ROA sedangkan komisaris independen, dewan pengawas syariah dan jumlah komite audit tidak berpengaruh pada ROA.

Peneliti	Tujuan	Variabel Dependen	Variabel Independen	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
Ariandhini (2019)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh GCG terhadap profitabilitas Bank Umum Syariah.	Variabel dependen adalah profitabilitas yang diukur menggunakan ROA.	Variabel independen adalah GCG.	Lima bank umum syariah. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian membuktikan bahwa jumlah dewan direksi, berpengaruh positif dan signifikan pada ROA.
Irawan & Puteri (2020)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh NPF terhadap profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.	Variabel dependen adalah profitabilitas.	Variabel Independen adalah risiko pembiayaan.	BPRS yang terdaftar pada OJK. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>total sampling</i>	Hasil penelitian membuktikan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap BPRS.
Yunita & Wirawati (2020)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh NPL terhadap profitabilitas	Variabel dependen adalah profitabilitas.	Variabel Independen adalah risiko pembiayaan.	Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian membuktikan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas.
Azizah (2020)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh jumlah dewan komisaris, jumlah jumlah komite audit, dan dewan pengawas	Variabel dependen adalah profitabilitas.	Variabel independen adalah jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi dan jumlah jumlah komite audit.	Sepuluh bank umum syariah. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>purposive</i>	Hasil penelitian membuktikan bahwa jumlah dewan komisaris, jumlah komite audit dan dewan pengawas syariah berpengaruh negative signifikan terhadap ROA.

Peneliti	Tujuan	Variabel Dependen	Variabel Independen	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
	syariah terhadap kinerja perbankan syariah.			<i>sampling.</i>	
Syiwi (2022)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tata kelola dan risiko pembiayaan terhadap profitabilitas bank umum syariah	Variabel dependen adalah profitabilitas	Variabel independen adalah jumlah dewan komisaris, jumlah dewan direksi, jumlah jumlah komite audit dan risiko pembiayaan	Bank umum syariah di Indonesia. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah <i>purposive sampling</i>	Hasil penelitian membuktikan bahwa jumlah dewan komisaris, dewan direksi dan komite audit secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA sedangkan NPF berpengaruh negative signifikan terhadap ROA

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini nantinya akan membahas teori-teori dalam hal yang mendasari serta mendukung penelitian. Penelitian ini menjelaskan secara sistematis dari variabel penentu tata kelola dan risiko pembiayaan di Bank Umum Syariah yang dimana variabel tersebut meliputi: Jumlah dewan komisaris, Jumlah dewan direksi, Jumlah komite audit dan *non performing financing*.

2.2.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat efektifitas yang dicapai melalui kegiatan operasional bank yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan (Gholy & Nadya, 2020). Profitabilitas dalam suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor atas investasi yang akan dilakukan. Kemampuan bank dalam menghasilkan profit menjadi indikator penting untuk keberlanjutan bisnis dan kemampuan bersaing dalam jangka Panjang. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik investor untuk menanamkan dananya untuk memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas rendah akan menyebabkan investor menarik dananya. Manfaat profitabilitas bagi perusahaan sendiri yaitu digunakan sebagai alat evaluasi atas seberapa efektif dan efisien perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba (Nainggolan & Abdullah, 2019). Menurut SEOJK No. 10/SEOJK.03/2014 ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas antara lain:

1. *Return on Asset (ROA)*

Return on Asset (ROA) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih berdasarkan tingkat tertentu dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset perusahaan yang merupakan tolak ukur keberhasilan manajemen perusahaan atas asset yang dimiliki. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \quad (1)$$

2. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih setelah pajak. Rasio ini penting bagi pemegang saham untuk mengetahui seberapa efektif dan efisien pengelolaan modal yang dilakukan oleh pihak manajemen. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Ekuitas}} \quad (2)$$

3. *Net Interest Margin (NIM)*

Net Interest Margin (NIM) adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara pendapatan margin bersih terhadap rata rata aset produktif. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan margin bersih}}{\text{Rata rata aset produktif}} \quad (3)$$

Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return on Asset (ROA)*. ROA berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba. Semakin besar ROA pada Bank Umum Syariah, maka semakin baik penggunaan asset sehingga laba yang dihasilkan akan meningkat.

2.2.2 Tata kelola (*good corporate governance*)

Good Corporate Governance dapat diartikan dengan tata kelola perusahaan yang baik. *Forum for corporate governance in Indonesia (FCGI)* mengartikan *Corporate Governance* adalah seperangkat peraturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan stakeholder internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak dan tanggungjawab atau system dimana perusahaan diarahkan dan dikendalikan. Tujuan dari *Corporate Governance* adalah untuk menciptakan nilai tambah kepada para pemangku kepentingan (Ferdyant et al. 2014). Tata kelola perusahaan sering dikaitkan dengan Jumlah Jumlah dewan komisaris, Jumlah dewan direksi dan Jumlah jumlah komite audit, sehingga jika tata kelola yang dijalankan pada perusahaan tersebut baik maka mampu mempertahankan ketahanan perusahaan dan mampu mengurangi risiko yang akan terjadi.

Menurut SOJK No. 10/SOJK.03/2014 mengenai penerapan tata kelola bagi bank umum syariah terdapat prinsip prinsip tata kelola yang baik yaitu Transparency (keterbukaan), Accountability (akuntabilitas), Responsibility (responsibilitas), Independency (independensi), Fairness (kewajaran). Berdasarkan penerapan lima prinsip GCG, maka bank umum syariah dapat melakukan penilaian sendiri(self assessment) secara berkala yang meliputi 11 faktor penilaian pelaksanaan GCG sebagai berikut:

1. Pelaksanaan dan tanggung jawab dewan komisaris
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan direksi

3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite
4. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan pengawas syariah
5. Pelaksanaan prinsip syariah dalam kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran dana serta pelayanan jasa
6. Penanganan benturan kepentingan
7. Penerapan fungsi kepatuhan
8. Penerapan fungsi audit intern
9. Penerapan fungsi audit ekstern
10. Batas maksimum penyaluran dana (BMPD) dan
11. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG serta pelaporan internal

Bank Umum Syariah melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) pelaksanaan *Good Corporate Governance* secara berkala sesuai dengan periode penilaian Tingkat Kesehatan Bank dan apabila diperlukan sewaktu waktu Bank Umum Syariah wajib melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) pelaksanaan *good corporate governance* sebagaimana diatur dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penilaian tingkat Kesehatan bank umum syariah dan Unit usaha syariah. Penilaian sendiri (*self assessment*) pelaksanaan *Good Corporate Governance* dilakukan dengan menyusun analisis kecukupan dan efektifitas pelaksanaan prinsip *Good Corporate Governance* yang dituangkan dalam kertas kerja penilaian sendiri (*self assessment*) dengan indikator yang telah ditetapkan pada SOJK No.10/SOJK.03/2014.

1. Jumlah dewan komisaris

Dalam undang undang No. 40 Tahun 2007 dijelaskan bahwa dewan komisaris adalah elemen perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasehat kepada direksi sesuai kepentingan dan tujuan perseroan. Karakteristik dari dewan komisaris yang diambil adalah jumlah dewan komisaris. Menurut POJK No. 5/POJK.3/2016, tugas dan tanggung jawab dewan komisaris harus sesuai dengan prinsip-prinsip GCG (*Good Corporate Governance*), yaitu:

- a. Melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi untuk memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan tata kelola dengan baik.
- b. Melakukan pengawasan atas terselenggaranya GCG (*Good Corporate Governance*) dalam setiap kegiatan.
- c. Memantau dan mengevaluasi kebijakan strategi Bank Umum Syariah.

Jumlah dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang terkandung dalam informasi akuntan(Rahmawati et al., 2017). Jumlah dewan komisaris juga merupakan dewan terpenting dalam GCG (*Good Corporate Governance*) karena fungsinya sebagai pengawas yang mempengaruhi setiap elemen agar berkualitas. Jumlah komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan dengan efektif sesuai perundang undangan. Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\mathbf{DK = Jumlah\ seluruh\ dewan\ komisaris} \quad \mathbf{(4)}$$

2. Jumlah dewan direksi

Dalam Undang Undang No 40 Tahun 2007 dijelaskan bahwa, Jumlah dewan direksi adalah elemen yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan dengan maksud dan tujuan sesuai dengan perseroan. Karakteristik dari dewan direksi yang digunakan adalah jumlah direksi. Jumlah anggota dewan direksi paling kurang 3 (tiga) orang. Dewan direksi wajib melaksanakan tugasnya sesuai dengan prinsip prinsip kinerjanya. Menurut POJK No. 24/POJK.3/2018 terdapat tugas dan tanggung jawab direksi, yaitu:

- a. Jumlah dewan direksi bertanggung jawab penuh atas pelaksanaan pengelolaan Bank Umum Syariah sesuai dengan prinsip kehati hatian.
- b. Direksi wajib mengelola Bank Umum sesuai dengan kewenangan yang telah diatur.

Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$DD = \text{Jumlah seluruh dewan direksi} \quad (5)$$

3. Jumlah komite audit

Jumlah komite audit mempunyai fungsi membantu dewan komisaris dalam rangka mendukung efektifitas pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya. Pelaksanaan fungsi pengendalian seperti audit internal, kepatuhan dan manajemen risiko antara lain untuk pengendalian bank umum syariah (Hardi & Ariza, 2016). Keberadaan jumlah komite audit diharapkan dapat mencegah terjadinya kecurangan. Kusumaningsih & Mirajaya, (2017) menyatakan bahwa semakin besar proporsi

komite maka semakin baik pengawasan yang diberikan, sehingga efektifitas pengendalian internal perusahaan akan semakin baik.

Jumlah jumlah komite audit dibentuk dengan tujuan:

a. Pelaporan Keuangan

Jumlah jumlah komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses penyusunan laporan keuangan dan pelaksanaan audit eksternal.

b. Manajemen risiko dan control

Direksi dan jumlah dewan komisaris bertanggung jawab atas manajemen risiko dan control, jumlah jumlah komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses pengelolaan risiko dan control.

c. *Corporate Governance*

Jumlah jumlah komite audit melaksanakan pengawasan independen atas proses pelaksanaan *Corporate Governance*.

Adapun rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\mathbf{KA = Jumlah\ seluruh\ komite\ audit} \quad (6)$$

2.2.3 Risiko pembiayaan

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/24/SPNP/2011 menjelaskan mengenai risiko pembiayaan. Risiko Pembiayaan adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Secara umum risiko pembiayaan adalah risiko kerugian yang diakibatkan nasabah tidak dapat mengembalikan pinjaman. Risiko ini akan semakin besar jika bank tidak bisa memulihkan kualitas pembiayaan.

Risiko pembiayaan yang rendah akan meningkatkan kepercayaan para nasabah dimasa mendatang. Oleh karena itu rasio NPF sangat penting bagi bank maupun nasabah untuk mengukur kemampuan bank dalam menutupi risiko kegagalan bayar oleh debitur. Menurut Ferdyant et al. (2014) Indikator untuk mengukur risiko pembiayaan adalah sebagai berikut:

1. NPF (*Non Performing Financing*)

NPF (*Non Performing Financing*) adalah rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia kategori yang termasuk NPF adalah pembiayaan kurang sehat, diragukan dan macet (Ferdyant et al., 2014).

Penelitian Lemiyana & Litriani (2016) menyatakan bahwa semakin kecil NPF maka semakin kecil risiko pembiayaan yang ditanggung oleh bank. Dapat diartikan jika bank tersebut mempunyai NPF yang tinggi, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dalam mengelola pembiayaannya, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko bank tersebut tinggi. Sebaliknya, jika bank dengan NPF rendah akan memiliki kemampuan menyalurkan dana kepada nasabah lainnya sehingga laba meningkat (Edi Susilo, 2017). Pembiayaan yang bermasalah diawali dengan gejala sebelum kasus tersebut mengemuka. Menurut Sutejo dalam buku Edi Susilo (2017) gejala yang muncul sebagai tanda akan terjadi pembiayaan bermasalah adalah:

- a. Penyimpangan dari berbagai ketentuan dalam perjanjian pembiayaan

- b. Penurunan kondisi keuangan perusahaan
- c. Frekuensi pergantian pimpinan dan tenaga inti
- d. Penyajian bahan masukan secara tidak benar
- e. Menurunnya sikap kooperatif debitur
- f. Penurunan nilai jaminan yang disediakan
- g. Problem keuangan atau pribadi

Besarnya nilai *Non Performing Financing* suatu bank dapat dihitung dengan rumus (4):

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan(KL,D,M)}}{\text{Total pembiayaan}} \times 100\% \quad (7)$$

Keterangan:

Pembiayaan KL : Pembiayaan Kurang Lancar

Pembiayaan D : Pembiayaan Diragukan

Pembiayaan M : Pembiayaan Macet

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa keuangan tujuan rasio NPF adalah untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio NPF, menunjukkan kualitas pembiayaan buruk (Fadhillah, 2018)

2.3 Hubungan Antar Variabel

Sub bab ini menjelaskan detail bagaimana hubungan antar variabel berdasarkan kajian teori yang dikaji sebelumnya. Penjelasan tersebut sebagai dasar dalam menyusun kerangka pikir dan merumuskan hipotesis

2.3.1 Pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap profitabilitas

Jumlah Perolehan NPF yang rendah menandakan bank dapat mengelola pembiayaan yang diberikan dengan sangat baik. Nilai maksimum 4.95 persen yang diperoleh bank Syariah Bukopin pada data *annual report* tahun 2020. Perolehan NPF yang tinggi menandakan bank tidak dapat mengelola pembiayaan dengan baik sehingga menimbulkan pembiayaan yang bermasalah dewan komisaris dalam perusahaan berpengaruh dalam menghasilkan profitabilitas perusahaan. Semakin banyaknya jumlah dewan komisaris, maka semakin banyak yang melakukan pengawasan terhadap manajemen dan direksi jika pengawasan semakin baik laba yang dihasilkan akan meningkat. Sehingga tindakan agen, yaitu direksi atau manajemen kepentingan untuk kepentingan sendiri dapat diminimalisir dan perusahaan dapat mencapai profitabilitas yang maksimal. Sumanto & Kiswanto, (2014), Farida (2018), Harianto (2017), Ariandhini (2019), Rahmawati et al. (2017) membuktikan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan maka akan semakin baik pengawasan yang dapat dilakukan.

2.3.2 Pengaruh jumlah dewan direksi terhadap profitabilitas

Jumlah dewan direksi memiliki peranan yang sangat penting dalam perusahaan. Banyaknya jumlah dewan direksi memberikan manfaat bagi bank karena akan terciptanya hubungan dengan pihak eksternal perusahaan untuk menguatkan *networking* usahanya. Dengan sumberdaya yang banyak akan menjamin tercukupinya perusahaan dalam menjalankan operasionalnya sehingga keuntungan atau laba yang dihasilkan akan maksimal dan profitabilitas pada perusahaan akan meningkat. Pernyataan diatas sesuai dengan hasil penelitian Eksandy (2018) dan Rumapea (2017) yang membuktikan bahwa semakin banyak jumlah anggota dewan direksi semakin tinggi laba bank.

2.3.3 Pengaruh jumlah komite audit terhadap profitabilitas

Komite audit dalam melaksanakan tugasnya untuk membantu dewan komisaris dalam fungsi pengendalian seperti audit internal, kepatuhan dan manajemen risiko. Jumlah komite audit juga memegang peranan penting dalam mewujudkan GCG. Semakin banyak jumlah komite audit diharapkan pengawasan lebih baik dapat meminimalkan tindakan direksi atau manajemen yang bertindak independen yang dapat merugikan bank. Semakin baik pengawasan yang dilakukan maka penyimpangan semakin rendah dan laba bank meningkat(Hardi & Ariza, 2016). Hasil penelitian Marsha & Ghozali (2017) dan Katutari et al. (2019) membuktikan bahwa semakin banyak jumlah komite audit Independen dalam perusahaan, maka semakin baik fungsi pengawasan yang dilakukan. Ariandhini (2019) juga

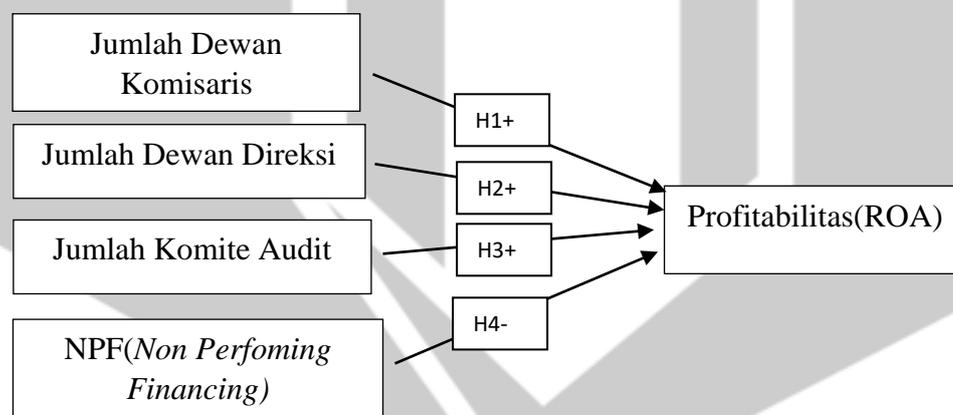
menyatakan bahwa jumlah komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap ROA

2.3.4 Pengaruh NPF terhadap profitabilitas

Gagal bayar yang tinggi maka akan berpengaruh pada kemungkinan terjadinya penurunan besarnya keuntungan/laba yang diperoleh oleh bank. Dan akhirnya mempengaruhi profitabilitas yang diukur dengan ROA yang diperoleh oleh bank. Tingginya tingkat kegagalan dalam pembiayaan bermasalah akan berdampak menurunnya profitabilitas bank. Jika semakin tinggi akan berdampak hilangnya kesempatan dalam memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan serta menimbulkan berbagai biaya operasional, seperti biaya penagihan dan biaya hukum. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lemiyana & Litriani (2016), Siswanti (2016), dan Achmad & Kristijadi (2021) menyatakan NPF berpengaruh negative signifikan terhadap profitabilitas.

2.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 berikut menyajikan kerangka konseptual penelitian ini.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka penelitian diatas, Hipotesis dapat dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

- H1 : Jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap profitabilitas
- H2 : Jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap profitabilitas
- H3 : Jumlah komite audit berpengaruh positif terhadap profitabilitas
- H4 : Risiko pembiayaan (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas.